

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam bidang ekonomi telah tumbuh semakin pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin cepat, persaingan bisnis yang semakin ketat, serta penciptaan inovasi bisnis yang semakin modern. Perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan dan menghantarkan nilai perusahaan kepada *stakeholders*, menetapkan model bisnis yang efektif, dan memanfaatkan sumber daya strategis perusahaan untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang baik.

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Matono dan Agus Harjito, 2005:2).

Nilai perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan. Nilai perusahaan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menilai saham-saham yang akan diinvestasikan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti profitabilitas, *investment opportunity set*, *good corporate governance*. Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh nilai aset yang dimiliki perusahaan (Matono dan Agus Harjito, 2005:3).

Intellectual capital yang merupakan salah satu jenis sumber daya, hadir sebagai faktor penting dalam mendorong dan mendukung peningkatan kinerja perusahaan (Carlucci dan Lerro, 2010). Menurut Wernefelt (1984:174) keberadaan sumber daya perusahaan merupakan pemicu dibalik keunggulan bersaing dan kinerja. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan perubahan strategi bisnis berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi strategi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) yang merupakan sebuah bentuk perubahan cara pandang pelaku bisnis yang tidak hanya melihat kesatuan bisnis sebagai aspek aktiva berwujud (*tangible assets*) dan aspek keuangan, tetapi juga berdasar aspek aktiva tak berwujud (*intangible assets*) baik berupa pengetahuan maupun informasi yang dapat memengaruhi proses bisnis perusahaan.

Menurut Pulic (1998), pertumbuhan ekonomi tidak lagi ditentukan oleh banyaknya orang yang dipekerjakan (*labor based*), melainkan melalui peningkatan produktivitas secara berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya yang menghasilkan keuntungan kompetitif, yaitu sumber daya berupa pekerjaan pengetahuan dan pekerjaan berpengetahuan. IC merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran IC yang dimiliki sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan.

Intellectual capital dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk

menciptakan kekayaan. IC tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang seringkali dilaporkan di dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer, dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital*.

Menurut Bontis *et al.* (2000), *intellectual capital* dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, *software* komputer, dan teknologi informasi. Sedangkan *customer capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Implementasi IC merupakan hal yang dapat dikatakan cukup baru, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di lingkungan bisnis global. Hanya beberapa negara maju saja yang telah memulai untuk menerapkan konsep *intellectual capital* ini, misalnya Australia, Amerika, dan negara-negara Skandinavia (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Di Indonesia, IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dapat dikatakan IC telah mendapatkan perhatian (Ulum, 2008). Dalam PSAK No. 19 dinyatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan

atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009).

Pada umumnya perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Padahal, dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, *tangible asset* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intangible asset*. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Keterbatasan tersebut mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Dengan kata lain, informasi akuntansi tidak dapat digunakan dalam pembuatan keputusan investasi dan kredit.

Canibao *et al.* (2000) menyatakan bahwa salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*. Meningkatnya perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan telah menarik para peneliti untuk menyelidiki nilai yang hilang (*hidden value*) pada laporan keuangan perusahaan. Lev (2001:9) dalam Chen *et al.* (2005) mencatat bahwa selama tahun 1977 – 2001, dalam US Standard and Poors (S & P) 500, rasio nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan meningkat dari 1 sampai 5. Hal ini menyatakan secara tidak langsung bahwa sekitar 80% nilai pasar perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen *et al* (2005), perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan adalah nilai *intellectual capital*.

Banyak metode pengukuran IC yang terus dikembangkan, salah satunya metode *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). VAICTM merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai secara efisien dengan memanfaatkan keberadaan modal fisik dan modal intelektual untuk memberikan *value added*. Perusahaan yang memiliki nilai VAIC tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengombinasikan keberadaan sumber daya yang dimiliki, mulai dari dana keuangan, *human capital* (HC), *structural capital* (SC), hingga *customer capital* (CC). Dengan adanya pengelolaan yang baik, maka kinerja perusahaan pasti akan mengalami peningkatan pula.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model VAICTM untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan.

Gholamhossein Mehralian (2012) melakukan penelitian secara empiris meneliti hubungan antara komponen IC dengan kinerja perusahaan farmasi di Iran menggunakan metode VAICTM. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan bervariasi. *Intellectual capital* hanya berpengaruh terhadap *profitability*, namun tidak pada *market valuation* dan *productivity*. Dimitrios Maditinos (2011) meneliti tentang pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Athens Stock Exchange* (ASE) yang juga menggunakan model VAICTM. Hasil penelitiannya adalah IC tidak memengaruhi secara penuh kinerja keuangan. Hanya *human capital efficiency* yang secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan.

Penelitian Sarayuth Saengchan (2007) meneliti peran modal intelektual dalam menciptakan nilai dalam industri perbankan di Thailand. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyelidiki secara empiris hubungan antara efisiensi penciptaan nilai dan kinerja keuangan perusahaan dengan menangkap persepsi modal intelektual dalam industri perbankan dan mengidentifikasi nilai dari variabel dalam organisasi bank ini. Data diambil dari Bank of Thailand dan Bursa Efek Thailand. Menggunakan metode Pulic yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM).

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Juwariyah (2014) yang menguji hubungan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan tahun 2009-2012 membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) melalui kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini menggunakan metode VAICTM untuk mengukur nilai IC.

Dari beberapa penelitian diatas terlihat bahwa topik *intellectual capital* telah menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk. (2010) yang meneliti IC pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2006-2008 menunjukkan bahwa kinerja IC tiap perusahaan berbeda, dan IC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Yuniasih dkk. (2010) yang meneliti IC pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009 juga tidak berhasil membuktikan *intellectual capital* berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka diperlukan variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *intellectual capital* sebagai variabel bebas dengan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Variabel yang digunakan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini adalah pengungkapan *intellectual capital*. Indikasi tersebut didapat dari hasil penelitian Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan yang mampu mengelola IC dengan baik tentu memiliki motivasi lebih, untuk mengungkapkan *intellectual capital* di dalam laporan keuangan, dan berharap nilai perusahaan akan meningkat.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya tersaji data laporan keuangan (neraca, laba/rugi) publikasi yang dapat diakses setiap saat, dan bisnis sektor perbankan adalah

“*intellectually*” intensif (Firer and William 2003), yang berarti bahwa perusahaan perbankan lebih menggunakan IC dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang lebih mengandalkan aset fisiknya. Selain itu, menurut Kubo dan Saka (2002) secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan “*intellectually*” lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Homogenitas ini penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tidak terlalu beragam sehingga perlakuan terhadap *human capital*-nya menjadi lebih obyektif.

Berdasarkan uraian yang telah diberikan, penelitian ini dilakukan untuk menguji *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan adanya pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
2. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang diperoleh, terutama dalam hal menganalisis hubungan antara *intellectual capital* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat menentukan strategi bisnis yang tepat dengan mempertimbangkan pengelolaan *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam menilai kelayakan investasi dengan melihat pengelolaan IC perusahaan tersebut.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya baik yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun dan mempelajari bagian-bagian dari rangkaian penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yang secara garis besar masing-masing sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi skripsi secara singkat. Bab pendahuluan berisi latar belakang dari penelitian ini, penelitian terdahulu, serta kondisi di Indonesia terkait IC. Dengan latar belakang tersebut, selanjutnya bab ini menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan mengenai tinjauan teoritis berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening.

Bab ini juga berisi tentang penjelasan tinjauan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, identifikasi variabel, definisi operasional, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian berupa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dan objek penelitian berupa *intellectual capital*, pengungkapan *intellectual capital*, dan nilai perusahaan. Bab ini juga berisi tentang deskripsi hasil penelitian, analisis model, serta pembuktian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisi tentang saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan maupun penelitian selanjutnya.